



Pengaruh *Leverage, Debt Default, Audit Tenure, Komite Audit & Opini Tahun Sebelumnya* terhadap *Opini Audit Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical* yang terdaftar di BEI 2019-2023)

Rizky Audrey Maharani^{1*}, Desy Mariani²

^{1,2}Universitas Budi Luhur, Indonesia

Alamat: Petukangan Utara, Jakarta Selatan

*Korespondensi penulis: 2132500154@student.budiluhur.ac.id

Abstract. *This study was conducted to analyze the effect of leverage, debt default, audit tenure, audit committee and previous year's opinion on going concern audit opinions. The population in this study were 164 cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia stock exchange 2019 – 2023. The sample selection in this study used purposive sampling technique, so that 100 companies were obtained as research samples. The analytical tool used in this research is logistic regression analysis. The result of this study indicate that leverage, debt default, audit tenure, audit committee have no significant effect on going concern audit opinion while the previous year's opinion has a significant effect on going concern audit opinion.*

Keywords: *Audit Committee, Audit Tenure, Debt Default, Leverage, Previous Years Opinion.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage, Debt Default, Audit Tenure, Komite Audit dan Opini Tahun Sebelumnya* terhadap *Opini Audit Going Concern*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 164 perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2023. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 100 perusahaan sebagai sampel penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage, debt default, audit tenure, komite audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*.

Kata kunci: *Audit Tenure, Debt Default, Komite Audit, Leverage, Opini Tahun Sebelumnya,*

1. LATAR BELAKANG

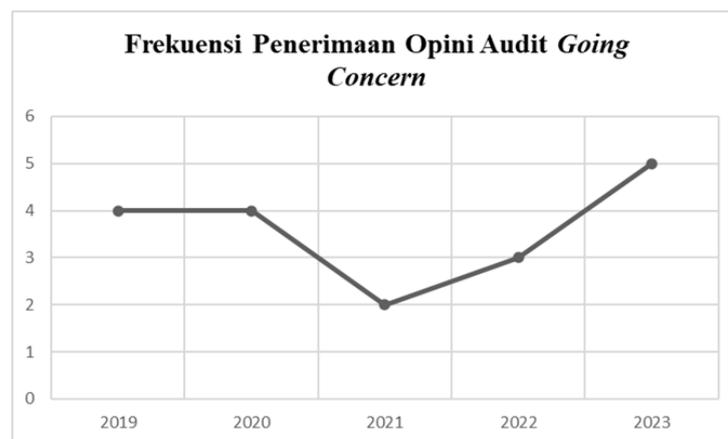
Kondisi ekonomi di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan atau bahkan menjadi kebangkrutan. Kesalahan tersebut di prediksi oleh kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dan dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan (Hariyati, 2023).

Para peneliti menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, seperti arus kas negatif atau risiko keuangan yang buruk, memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerima *opini audit going concern*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kondisi keuangan yang buruk mencerminkan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha, sehingga auditor perlu menyampaikan potensi risiko tersebut dalam laporan audit mereka (Putra & Annisa, 2024). Dalam konteks *audit going concern*, kondisi ekonomi memainkan peran krusial dalam menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor

harus mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal saat memberikan opini mereka. Dengan demikian, opini audit *going concern* tidak hanya berfungsi sebagai sinyal peringatan dini bagi pemangku kepentingan tetapi juga mencerminkan situasi ekonomi yang lebih luas yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kebijakan kredit (Widhiastuti & Putu Diah, 2022).

Menurut (Nadzif & Durya, 2022) opini audit *going concern* merupakan opini yang diputuskan oleh auditor sebagai kepastian bahwa apakah kelangsungan usaha pada perusahaan tersebut bisa dipertahankan. Penerbitan opini audit *going concern* ini sangat dibutuhkan untuk pemakai laporan keuangan ketika akan memberikan keputusan investasi, karena ketika investor akan memberikan modal perlu meninjau kondisi operasional pada perusahaan terlebih dahulu, terutama yang bersangkutan secara langsung dengan kelangsungan usahanya.

Berikut gambar 1.1 mengenai grafik perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023 yang mendapatkan opini audit *going concern*. Sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram penerimaan OAGC

Pada gambar tersebut frekuensi penerimaan opini audit *going concern* dalam periode 2019 – 2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 dan 2020 jumlah opini audit *going concern* yang diterima relatif stabil di angka 4. Namun, terjadi penurunan signifikan pada tahun 2021 dengan hanya 2 opini audit *going concern* yang diberikan. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbaikan kinerja perusahaan, restrukturisasi keuangan, atau adanya kebijakan pemerintah yang membantu pemulihan sektor bisnis setelah pandemi COVID – 19.

Dalam dunia bisnis, opini auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan menjadi faktor krusial yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya. Opini wajar dengan pengecualian (WDP) yang diberikan oleh auditor

independen kepada PT Panasia Indo Resource Tbk (HDTX) mencerminkan adanya permasalahan dalam aspek kelangsungan usaha perusahaan. Sehingga menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Sebagai respond terhadap opini WDP, manajemen HDTX telah mengupayakan berbagai langkah strategis, seperti pengoperasian divisi garmen, penyewaan tanah dan bangunan, serta penjualan aset yang tidak produktif untuk memperbaiki kondisi keuangan. Namun, langkah-langkah ini diterapkan, auditor tetap meragukan efektivitas strategi tersebut karena tidak adanya bukti audit yang memadai keberlanjutannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal menurut penelitian Spence (1973), menegaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu syarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan status perusahaan yang berguna bagi pihak penerima (investor). Menurut (Pakpahan & Rohman, 2023) Pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor independen berfungsi sebagai panduan bagi investor dan kreditor ketika memutuskan keputusan kredit atau investasi. Opini Audit memberikan sinyal terkait dengan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, yang memungkinkan kreditor dan investor untuk memperkirakan potensi perusahaan di masa depan. (Febrianti & Suhartini, 2022).

Opini Audit *Going Concern*

Opini merupakan respon yang diberikan dari seseorang, sedangkan *going concern* adalah opini yang diberikan auditor untuk memastikan kemampuan usaha dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu Perusahaan diyakini dapat mempertahankan bisnis mereka dalam jangka panjang dan tidak akan bangkrut dalam pemeriksaan opini jangka pendek dalam paragraf laporan audit (Muchayatin & Lupita, 2022).

Menurut (Hasanah et al., 2024) opini audit dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan.

Permasalahan *going concern* ialah hal yang kompleks karena adanya faktor-faktor yang dibutuhkan sebagai tolak ukur yang pasti berguna untuk menetapkan status *going concern* di perusahaan (Andini & Saladin, 2024). Dalam pelaksanaan pekerjaan audit, auditor tidak hanya dituntut untuk memperhatikan angka yang tersaji pada laporan keuangan, tetapi juga menilai

eksistensi kelangsungan usaha atau kelancaran perusahaan menjalankan aktivitasnya pada periode mendatang.

Kode 1: Opini audit *Going Concern*

Kode 0: Opini audit *non Going Concern*

Sumber : (Halim, 2021)

Leverage

Digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang *leverage* ini mengukur seberapa besar tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan aset – asetnya. Leverage teori sinyal dapat digunakan oleh perusahaan. Perusahaan menjadikannya invarian yang memotivasi efek leverage yang tinggi. Ini tidak berlanjut dari usaha kecil karena usaha kecil rentan terhadap kebangkrutan.

$$Debt\ to\ Total\ Assets = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$$

Sumber : (Soediono, 2024)

Debt Default

Kondisi *debt default* dalam perusahaan merupakan sebuah sinyal bagi auditor ketika akan memberikan sebuah opini audit pada perusahaan. Kondisi kegagalan dalam membayar utang perusahaan menjadi dasar pertimbangan auditor dalam mengambil keputusan. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* mempertimbangkan status *debt default* sebagai sinyal dari laporan keuangan.

Kode 1: Status *Debt Default*

Kode 0: Tidak Status *Debt Default*

Sumber : (Kusumawhardany & Adelia, 2023)

Audit Tenure

Audit tenure juga memiliki kaitan dengan teori sinyal yang mana ketika laporan keuangan disampaikan tepat waktu, maka hal tersebut merupakan good news dan memberikan sinyal positif. Semakin lama hubungan antara pekerja dan auditor klien, semakin banyak auditor akan mengembangkan pengetahuan tentang karakteristik klien dan memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif.

1 Tahun pertama perikatan di mulai dengan angka 1,
ditambah satu untuk tahun berikutnya

Sumber : (Ulva & Suryani, 2020)

Komite Audit

Komite audit yang efektif dapat menjadi sinyal positif bagi auditor eksternal mengenai kesehatan dan keberlanjutan operasional perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan operasional perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit, khususnya terkait dengan going concern (Fajrillah & Lestari, 2023).

Komite Audit = Jumlah anggota komite Audit

Sumber : (Katrian & Nurbaiti, 2021)

Opini Tahun Sebelumnya

Opini Tahun Sebelumnya dalam Teori Sinyal dapat dianggap sebagai sinyal yang terkait dengan pandangan perusahaan. Jika perusahaan belum mengambil tindakan perbaikan yang tepat, auditor dapat mengulangi pendapat perusahaan pada tahun berikutnya, memperkuat persepsi negatif antara investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Kode 1: Opini *Going Concern*

Kode 0: *Non Opini Going Concern*

Sumber : (Pratama et al., 2022)

Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Leverage merupakan mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang.

Uraian tersebut dalam opini audit *going concern* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vito et al., 2024) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor utama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan, apabila hutang ini tidak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *debt default*.

Uraian tersebut dalam opini audit *going concern* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nababan & Nurbaiti, 2023) menyatakan bahwa *debt default* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Debt Default berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Audit Tenure dapat diartikan lamanya jangka waktu serta nilai kontrak antara KAP dengan *auditee*. Tingginya manipulasi angka akrual membuat adanya Peraturan Pemerintah no 20 pasal 11 tahun 2015 yang memberikan jangka waktu Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh melakukan audit entitas maksimum selama 5 tahun. Tingginya angka kontrak dan kerja sama yang sudah terjalis membuat keraguan auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee*. Manajemen cenderung memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memaksimalkan kinerjanya agar terhindar dari opini *going concern*.

Uraian tersebut dalam opini audit *going concern* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vernanda Putra Pratama, 2023) menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Audit tenure berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit Going Concern

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat.

Uraian tersebut dalam opini audit *going concern* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan et al., 2024) yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit Tahun Sebelumnya menunjukkan apakah perusahaan tersebut memperoleh opini yang sama dengan opini tahun ini. Sebuah perusahaan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima audit *going concern* jika memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana opini audit dapat berfungsi sebagai sinyal adalah kunci bagi investor dalam menilai risiko dan potensi keuntungan dari investasi mereka. Uraian tersebut dalam opini audit *going concern* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ray & Wulandari, 2024) yang menunjukkan bahwa opini tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dirumuskan sebagai berikut:

H5 : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

3. METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Sugiyono (2022) Tipe hubungan kausal umumnya diselidiki oleh eksperimental atau penelitian survey ekspalansi kausal untuk menentukan apakah perubahan dalam satu variabel secara aktual menghasilkan perubahan dalam variabel lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitaif atau statistik.

Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi merupakan keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Dalam hal ini populasi adalah wilayah yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2022). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 periode, yaitu 2019 – 2024. Alasan pemilihan populasi ini karena perusahaan di sektor *consumer cyclical* dari tahun 2018-2022 dikarenakan kondisi keuangan yang kritis, ketidakpastian terkait

kemampuan perusahaan melanjutkan operasinya (*going concern*), serta kurangnya bukti memadai untuk mendukung asumsi kelangsungan usaha.

b. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pada penelitian ini digunakan teknik *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, *purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiap variabel bebas yaitu *Leverage*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, *Komite Audit* dan *Opini Tahun Sebelumnya* dan variabel terikat nya yaitu *Opini audit Going Concern*. Objek penelitian menggunakan perusahaan *Consumer Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 dari 164 perusahaan dengan periode selama 5 tahun, maka diperoleh jumlah data observasi sebanyak 500 (lima ratus) data. Berikut merupakan hasil dari pengambilan dari kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu :

Tabel 1. Deskripsi Sampel Penelitian

No.	Kronologi Sampel Penelitian	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Consumer Cyclical</i> s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 -2023	164
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak menyajikan Laporan Keuangan secara Lengkap selama periode 2019 -2023	(61)
3	Perusahaan yang sudah Delisting	(1)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak menyajikan Laporan Audit Independen selama Periode 2019 -2023	(2)
	Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	100
	Tahun pengamatan	5
	Total sampel Pengamatan	500

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, statistik

deskriptif dapat juga digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil Sugiyono (2011).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	500	.00	351.75	2.6244	18.57057
X2	500	0	1	.26	.441
X3	500	1	5	2.49	1.357
X4	500	0	4	2.88	.601
X5	500	0	1	.04	.186
Y	500	.00	1.00	.0320	.17618
Valid N (listwise)	500				

Sumber: Output SPSS, (2024)

Pada tabel 2 diatas menunjukkan hasil dari statistik deskriptif yang memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai standar deviasi, dan nilai rata-rata dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Sebanyak 500 data dengan jumlah sampel penelitian 100 perusahaan dan dalam rentang waktu 5 tahun. Berikut adalah penjelasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel :

a. Leverage

Variabel Leverage (X1) yang dihitung dengan debt to equity ratio memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 351,75. Untuk nilai rata-rata sebesar 1,6244 dengan nilai standar deviasi sebesar 18,57057.

b. Debt Default

Variabel Debt Default (X2) yang dihitung dengan peringkat obligasi memiliki nilai terendah 0 yang mengindikasikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya sangat kuat sesuai dengan perjanjian yang dilakukan dan memiliki nilai maksimum 1 yang mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya cukup besar. Nilai rata-rata variabel debt default adalah 0,26 dan nilai standar deviasi sebesar 0,441.

c. Audit Tenure

Variabel Audit Tenure (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum 5, dengan rata-rata sebesar 2,49 dan nilai standar deviasi sebesar 1,357. Nilai rata-rata sebesar 2,49 menunjukkan bahwa rata-rata hubungan perikatan auditor dengan klien dalam penelitian ini adalah 2,49 tahun.

d. Komite Audit

Variabel Komite Audit (X4) diprosikan dengan melihat jumlah komite audit dalam perusahaan dengan nilai minimum sebesar, nilai maksimum 4, nilai rata-rata sebesar 2,88 dan standar deviasi sebesar 0,601. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan pelaksanaan audit internal maupun eksternal serta berperan sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian internal.

e. Opini Tahun Sebelumnya

Variabel Opini Tahun Sebelumnya (X5) dengan hasil penggunaan deksriptif opini audit tahun sebelumnya menghasilkan nilai minimum 0 nilai maksimum 1, serta nilai rata-rata 0.04 dan standar deviasi sebesar 0,186.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dapat dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian seperti uji (overall mode fit) uji koefisien determinasi, uji Goodness of Fit Test dan uji multikolinieritas. Sedangkan, untuk uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Omnibus Test of Model Coefficients untuk menguji hipotesis secara simultan dan untuk menguji hipotesis secara parsial yang dilakukan dengan melihat pada variabels in the equation.

a) Uji Keseluruhan Model Regresi (*Goodnes of Fit Test*)

Menguji kelayakan model regresi logistik, perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan antara model data

H_a : Terdapat perbedaan antara model dengan data

Berdasarkan hipotesis diatas, diketahui bahwa Hipotesis nol (H₀) harus diterima agar tidak terdapat perbedaan antar modal dengan data. Untuk menguji hipotesis tersebut dapat diukur dengan menggunakan goodness of fit test yang diukur dengan Chi – square pada tabel Hosmer and Lemeshow Test. . Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 (signifikansi $\leq 0,05$) maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistik lebih besar dari 0,05 (signifikansi $\geq 0,05$), maka hipotesis nol diterima yang

berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2018;333).

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.433	8	.491

Sumber : Output SPSS, (2024)

Nilai *goodness of fit test* pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai observasinya diperoleh melalui Chi-Square sebesar sebesar 0,491 lebih besar dari nilai signifikansi (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima yang berarti model regresi logistik layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan nyata antara model dengan data.

b) Menilai Keseluruhan Model

Pengujian keseluruhan model (overall model fit test) dilakukan dengan cara membandingkan dengan cara antar nilai -2 Log Likelihood (-2LogL) awal pada (Block Number = 0) atau saat variabel independen belum dimasukkan dengan -2 Log Likelihood (-2LogL) akhir pada (Block Number = 1) atau saat variabel independen sudah dimasukkan, serta menghitung selisih antara kedua nilai -2 Log Likelihood.

Tabel 4. Uji Keseluruhan Model Awal

Nilai -2 Log Likelihood Awal Blok 0 : *Beginning Block*

		Iteration History ^{a,b,c}	
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	202.978	-1.872
	2	150.000	-2.749
	3	142.059	-3.247
	4	141.629	-3.398
	5	141.627	-3.409
	6	141.627	-3.409

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 141.627

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS, (2024)

Tabel 5. Uji Keseluruhan Model Akhir

Nilai *-2 Log Likelihood Akhir Block 1 : Method = Enter*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1_LEVERAGE	X2_DD	X3_AT	X4_KA	X5_OTS
Step 1	163.350	-1.774	-.005	.052	.001	-.069	2.705
2	90.417	-2.618	-.007	.153	.002	-.154	3.797
3	70.668	-3.198	-.007	.335	.005	-.274	4.601
4	66.289	-3.585	-.007	.546	.015	-.386	5.167
5	65.811	-3.779	-.007	.665	.026	-.440	5.435
6	65.801	-3.816	-.007	.686	.029	-.449	5.482
7	65.801	-3.817	-.007	.687	.029	-.450	5.483
8	65.801	-3.817	-.007	.687	.029	-.450	5.483

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial *-2 Log Likelihood*: 141.627

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS, (2024)

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan nilai *-2 Log likelihood* awal (*Block number = 0*) adalah 202,978 dan mengalami penurunan pada nilai *-2 Log likelihood* akhir (*Block number = 1*) menjadi 65,801. Penurunan nilai *-2 Log likelihood* menunjukkan bahwa model yang diregresikan baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data regresi fit menjadi lebih baik setelah dimasukkan variabel independen.

c) Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel independen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65.801 ^a	.141	.570

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS (2024)

Berdasarkan tabel 6 nilai Nagelkerke R Square yang dihasilkan adalah 0,570. Nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebesar 57% sedangkan sisanya 43%.

Dengan demikian dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu opini audit going concern dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu leverage, debt default,

audit tenure, komite audit, dan opini audit tahun sebelumnya sebesar 57% dan sisanya sebesar 43% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

d) Uji Ketepatan Prediksi

Untuk menguji ketepatan prediksi dari model regresi atas probabilitas penerimaan variabel opini audit going concern, dapat dilihat melalui tabel klasifikasi. Berikut adalah hasil pengujian ketepatan prediksi dapat dilihat pada tabel klasifikasi di bawah ini :

Tabel 6. Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		Percentage Correct
			OPINI AUDIT GOING CONCERN		
			.00	1.00	
Step 1	OPINI AUDIT GOING CONCERN	.00	479	5	99.0
		1.00	4	12	75.0
Overall Percentage					98.2

a. The cut value is .500

Sumber : Output SPSS (2024)

Dapat diketahui bahwa kemampuan model memprediksi opini audit going concern sebesar 98,2%. Data observasi menunjukkan 479 data (99%) akan menerima opini audit non going concern. Kemampuan model untuk memprediksi opini audit going concern sebesar 75%, yang berarti dengan model regresi yang diajukan terdapat 12 data yang diprediksi akan menerima opini audit going concern dari total 16 data.

e) Uji Omnibus Test of Model Coefficients

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen dalam penelitian berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	75.826	5	.000
	Block	75.826	5	.000
	Model	75.826	5	.000

Sumber : Hasil Data Olah (2024)

Berdasarkan tabel 7 di atas, hasil uji Omnibus Test of Model Coefficients menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 75,826, dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel leverage, debt default, audit tenure, komite audit, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel opini audit going concern.

f) Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen (leverage, debt default, audit tenure, komite audit, dan opini audit tahun sebelumnya) terhadap variabel dependen (opini audit going concern).

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-.007	.009	.581	1	.446	.993
	X2	.687	.769	.798	1	.372	1.988
	X3	.029	.282	.011	1	.918	1.029
	X4	-.450	.441	1.041	1	.308	.638
	X5	5.483	.753	53.032	1	.000	240.612
	Constant	-3.817	1.425	7.176	1	.007	.022

a. Variable(s) entered on step 1: X1_LEVERAGE, X2_DD, X3_AT, X4_KA, X5_OTIS.

Sumber : Output SPSS (2024)

Interpretasi Hasil Penelitian

1) Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel leverage memiliki nilai koefisien sebesar $-0,007$ dan nilai signifikansi sebesar $0,446$ dan hal tersebut tidak berpengaruh karena nilainya lebih besar dari $0,05$. Maka, dapat diartikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh yang artinya bahwa besar kecilnya leverage tidak akan mempengaruhi opini audit going concern. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio leverage saat memberikan opini audit

going concern. Faktor lain seperti kondisi finansial secara keseluruhan, dan rencana manajemen dalam memberikan opini tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pakpahan & Rohman, 2023), yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halim, 2021), yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

2) Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa debt default tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel debt default memiliki nilai koefisien sebesar 0.687 dan nilai signifikansi sebesar 0.372 dan hal tersebut tidak berpengaruh karena nilainya lebih besar dari 0,05. Maka, dapat diartikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh yang artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok atau beban bunga, sehingga auditor akan memberikan opini audit going concern terhadap perusahaan yang mengalami debt default.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Putri & Astuti, 2023), yang menyatakan bahwa dalam menyimpulkan opini, auditor juga mempertimbangkan semua faktor, tidak hanya aspek ketidakmampuan organisasi dalam menuntaskan pokok dan bunga pada saat habis tempo (debt default) saja.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan (Nadzif & Durya, 2022) yang dimana hasil penelitian tersebut berpengaruh terhadap opini audit going concern dengan menyatakan bahwa kondisi suatu perusahaan dalam mengelola utang yang dimilikinya sebagai sumber pendanaan atas jalan operasi perusahaan dalam mengelola utang yang dimiliki sebagai sumber pendanaan atas jalan operasi perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit going concern.

3) Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel audit tenure memiliki nilai koefisien sebesar $-0,029$ dan nilai signifikansi sebesar 0,918 dan hal tersebut tidak berpengaruh karena nilainya lebih besar dari 0,05. Maka, dapat diartikan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hasil ini dapat diartikan banyak auditor yang memiliki hubungan yang telah berlangsung lama dengan perusahaan tersebut, tidak mengungkapkan opini audit going concern.

Penelitian sejalan dengan (Utami & Rahayu, 2022), yang menyatakan bahwa independensi seorang auditor tetap terjaga meskipun telah lama terjadi perikatan antara klien dan auditor. Auditor tetap akan mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan yang dianggap memiliki kesangsian atas kemampuannya untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya, tanpa mepedulikan fee yang akan diterima di masa depan karena potensi kehilangan klien.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan (Cokro et al., 2024) menyatakan bahwa Audit Tenure signifikan dengan kata lain, semakin lama masa jabatan auditor, semakin rendah kemungkinan bahwa opini audit akan menyatakan keberlanjutan usaha perusahaan. Semakin lama sebuah firma audit bekerja dengan sebuah perusahaan, maka semakin besar kemungkinan mereka kurang independen atau objektif dalam mengevaluasi keberlanjutan usaha perusahaan.

4) Pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel komite audit memiliki nilai koefisien sebesar $-0,450$ dan nilai signifikansi sebesar $0,308$ dan hal tersebut tidak berpengaruh karena nilainya lebih besar dari $0,05$. Maka, dapat diartikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hasil ini dapat dinyatakan banyak auditor yang memiliki hubungan yang telah berlangsung lama dengan perusahaan tersebut, tidak mengungkapkan opini audit going concern. Keberadaan komite audit dalam perusahaan lebih kepada meningkatkan kualitas laporan keuangan, meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal, dan hanya sebatas untuk memenuhi peraturan pencatatan perusahaan di BEI.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Dewi & Slamet, 2023) melalui kehadiran komite audit tidak mempengaruhi kinerja auditor independen dalam mengevaluasi going concern, serta merancang dan menerbitkan laporan dan opini audit mereka. Peran komite audit juga penting dalam mempengaruhi konflik yang mungkin muncul antara perusahaan dan auditor terkait dengan opini audit going concern.

Namun, penelitian tidak sejalan dengan (Febriyanti & Mujiyati, 2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern. Karena komite audit mampu menunjang efektifitas kinerja dari komite audit, posisi komite audit memenuhi peraturan dan persyaratan pencatatan perusahaan pada bursa. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab komite audit yaitu kepada dewan komisaris untuk melakukan pengawasan kinerja perusahaan.

5) Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Terakhir, berdasarkan hasil uji hipotesis variabel opini tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien sebesar 5,483 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan hal tersebut terbilang signifikan karena nilainya lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat diartikan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern. Hasil ini disebabkan karena adanya hipotesis self – fulfilling property, dimana pemberian opini audit going concern pada periode sebelumnya mempengaruhi hilangnya kepercayaan dari publik atas kelangsungan hidup perusahaan, sehingga akan mempersulit manajemen perusahaan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan (Syabania, 2021) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya bisa dijadikan suatu pertimbangan yang penting bagi auditor dalam pemberian opini audit going concern tahun berjalan karena jika suatu perusahaan telah mendapat hasil opini audit berupa going concern pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan besar pada tahun berikutnya akan mendapatkan kembali hasil audit berupa opini audit going concern. Akan tetapi, hal tersebut bisa dihindari agar perusahaan tidak mendapat kembali opini audit going concern pada tahun berjalan yaitu salah satunya bisa melakukan perbaikan-perbaikan permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (Putri et al., 2022) yang dimana tidak signifikan, dengan penjelasan jika suatu entitas menerima pernyataan going concern pada periode sebelumnya, kecil kemungkinan entitas tersebut untuk menerima pernyataan going concern lagi dalam tahun depan. Ketika sebuah perusahaan menerima pernyataan kelangsungan hidup, harga saham kemungkinan besar akan turun, mengikis kepercayaan investor, pelanggan, dan kreditor. Yang menimbulkan keraguan atas going concern eksistensi perusahaan sehingga tidak menerima laporan going concern lagi di tahun berikutnya.

5. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Leverage, Debt Default, Audit Tenure, Komite Audit, dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan jasa sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Dengan menggunakan metode regresi logistik melalui SPSS versi 22.0 terhadap 100 perusahaan sampel, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel opini tahun sebelumnya yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap opini audit

going concern. Sementara itu, variabel leverage, debt default, audit tenure, dan komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap opini tersebut. Kesimpulan ini menjawab tujuan penelitian secara jelas dan berdasarkan fakta empiris yang ditemukan, tanpa melakukan pengulangan pembahasan secara eksplisit. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa opini audit going concern tidak semata-mata dipengaruhi oleh rasio keuangan atau struktur pengawasan seperti komite audit, namun lebih ditentukan oleh penilaian auditor terhadap kondisi keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh, termasuk riwayat opini sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola risiko keuangan agar tidak menurunkan kepercayaan publik. Selain itu, perusahaan perlu memperhatikan pentingnya citra dan kepercayaan publik yang tercermin dalam opini auditor dari tahun-tahun sebelumnya, karena dapat berpengaruh signifikan terhadap penilaian di periode berikutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang hanya mencakup satu sektor industri dan periode tertentu, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor serta memperpanjang rentang waktu untuk mendapatkan hasil yang lebih general dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, & Saladin, H. (2024). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 4, 12032–12041.
- Fajrillah, R., & Lestari, I. R. (2023). Pengaruh financial distress, opinion shopping, debt default dan komite audit terhadap opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 264–273. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.206>
- Febrianti, L. M., & Suhartini, D. (2022). The role of audit delay, debt default, and company growth on going concern audit opinion: Auditor's reputation as a moderating variable. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(1), 400–412. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/4110>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh leverage, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hariyati, M. (2023). Pengaruh keadaan keuangan serta pertumbuhan terhadap opini audit going concern: Studi empiris perusahaan yang terdaftar di BEI. *Journal of Economics, Finance, and Social Science Review*, 1(2), 17–30.
- Hasanah, H., Samsiah, S., Ratnasari, A., & Kristanti, K. (2024). Pengaruh opini audit dan audit delay terhadap kualitas laporan keuangan dengan profitabilitas sebagai variabel

- moderasi (Pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018–2022). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 2(1).
- Katrian, R. A., & Nurbaiti, A. (2021). Pengaruh komite audit, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit. *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5145–5152.
- Kusumawhardany, S. S., & Adelia, D. (2023). Debt default, ukuran perusahaan dan disclosure laporan keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern. *Account: Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1891–1899. <https://doi.org/10.32722/account.v10i1.5394>
- Muchayatin, & Lupita, H. (2022). Analisis faktor-faktor yang menentukan penerbitan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Keuangan*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.56854/atk.v1i1.55>
- Nababan, S., & Nurbaiti, A. (2023). Pengaruh kepemilikan manajerial, disclosure, dan debt default terhadap penerimaan opini audit going concern. *E-Proceeding of Management*, 10(2), 1175.
- Nadzif, N., & Durya, N. P. M. (2022). Pengaruh kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan, audit lag terhadap opini audit going concern. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(2), 206–221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Pakpahan, R. T., & Rohman, A. (2023). Pengaruh likuiditas, leverage, debt default, audit tenure, audit lag dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern (Studi empiris pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pratama, A., Hizazi, A., & Mansur, F. (2022). Pengaruh kondisi keuangan perusahaan, audit tenure dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(2), 162–177. <https://doi.org/10.22437/jar.v2i2.17258>
- Pulungan, S. M., Suci, R. G., Puji, D., & Sari, P. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, reputasi KAP dan komite audit terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1370–1378.
- Putra, R., & Annisa, D. (2024). Pengaruh financial distress, auditor switching, dan audit report lag terhadap opini audit going concern (Studi empiris pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 periode 2018–2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 217–224. <https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i1.696>
- Ray, K., & Wulandari, P. P. (2024). Pengaruh financial distress, opini audit tahun sebelumnya, dan frekuensi rapat tahunan Board of Directors terhadap pemberian opini audit going concern. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(03), 264–275. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i03.1030>
- Soediono, B. (2024). Jurnal akuntansi dan keuangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 160.

- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulva, A., & Suryani, E. (2020). Pengaruh audit tenure, debt default, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2723–2730.
- Vernanda Putra Pratama. (2023). Pengaruh kualitas audit, audit tenure dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2505–2514. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.16095>
- Vito, M. A., Laksito, H., & Diponegoro, U. (2024). Pengaruh reputasi KAP, audit report lag, dan leverage terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13, 1–15.
- Widhiastuti, N. L. P., & Putu Diah, K. (2022). Opini audit going concern dan faktor-faktor penyebabnya. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 121–138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>